Salvator Femininus: Bunga Yang Terinjak

Published September 6, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, life, love, reflections, thoughts, women

Jacques Rivette – "Paris Belongs to Us" (1961)

> *Bayangkan jika Matahari enggan untuk bersinar. Apinya kian padam. Ia meredup. Apa engkau masih akan mengutuk sinarnya?*
>
> *— Cumbu Sigil, potongan dalam surat untuk Dumas (1992)*

Mungkin ia memang seperti itu. Mungkin dalam kesehariannya, angka dua-puluh-empat jam tiada arti baginya jika dibandingkan dengan lama perjalanan para musafir tanpa alas kaki yang kutemui di bahu jalan raya Ciputat beberapa hari yang lalu. Mungkin dalam kurun waktu satu kali dua-puluh-empat jam itu juga, di segala macam kesibukannya yang baru, ia secara perlahan menghapus sebagian ingatan akan diriku, seperti prosesor perangkat komputer yang dengan giat memilah-milah prioritas penggunaan memori untuk meningkatkan kinerja. Atau mungkin ini adalah mekanisme defensif dirinya dalam menghadapi keteraturan, atau disonansi pola: amnesia sementara—*amnesia yang disengaja*.

Mungkin, mungkin dan mungkin. Tidak pernah ada hal yang pasti mengenai dirinya. Semuanya relatif, subyektif. Tanpa angan dan masa depan. Baginya masa depan tidak lebih dari hanya sebuah kontingen: jika terjadi maka terjadilah, jika tidak maka tiada yang perlu dipaksakan. Kepasrahan buta atas takdir yang membuat dirinya—berikut sepertiga dari bagian tubuhnya yang telah kuresapi—terasa seperti onggokan sesajen. Ia seperti gadis tumbal, selalu siap akan takdir yang menanti dirinya, yaitu kematiannya sendiri—anihilasi dirinya sendiri. Indah, namun sekaligus pasif dan sendu, seperti setangkai bunga yang terinjak. Telapak tangannya yang mungil dan lembut, rambutnya yang melingkar di sela-sela lekuk telinganya, kurasakan tanpa hasrat, tanpa jiwa yang membara. Ia sedikit mengingatkanku akan gambar Ratu Hati dalam permainan kartu. Semua

tampak depan; segalanya substansi, tapi tanpa esensi. Ia masih muda, tapi mimpinya seakan ia biarkan bersemayam diatas permukaan bintang yang telah mati di langit sana. Dengan nisan berupa susunan, rangkaian fragmen, tulang belulang, ekses dari apa yang telah berlalu. Satu bintang penyendiri diantara berjuta-juta bintang di seantero Bima Sakti, bintang semu yang selalu bersembunyi di balik bayang-bayang, tak lagi berpendar bahkan dikala bulan menampakkan dirinya, memantulkan cahaya. Membicarakan perihal masa depan dengannya adalah sama juga seperti membicarakan perihal eksistensi telur dan ayam. Selalu berbuntut pada paradoks. Meski tentu, jika engkau adalah seorang evolusionis, maka semuanya akan mudah terjawab.

Jarum tipis arlojiku berdetak pelan, menunjuk ke tiap garis indikator waktu, detik per detik, tanpa jeda. Namun entah kenapa, suaranya terasa menggaung jelas di dinding-dinding kepalaku, memekakkan telinga, persis seperti bunyi lonceng dalam akustik ruangan katedral abad renaisans dengan langit-langit yang menjulang tinggi. Berbeda dengan detak jantungku yang ritmenya justru kian memuncak tak teratur, walau bunyinya seakan berbisik, mengingatkanku akan desiran pohon di bulan kemarau, yang daun-daunnya jatuh satu persatu keatas tanah, bertabrakan namun nyaris tanpa suara. Aku menghela nafas panjang. Menunggu kabar dan balasan dari dirinya di ujung lain tidak pernah kukira akan terasa seperti ini. Waktu? Waktu selalu terulang kembali, ia tidak bersifat linear dan tidak absolut. Berputar dari titik awal, kembali ke titik awal. Lagi dan lagi. Karosel abadi—karosel Nietzschean—yang seolah-olah muncul dari kisah serial televisi legendaris *"Twilight Zone"*. Singularitas waktu inilah yang kerap mempermainkanku. Sesaat ia muncul di sela-sela pikiranku, menginterupsi kesepianku yang pekat, menginterupsi pergerumulan konstan ku dengan dunia sekitar dalam keseharian; sesaat lagi ia berusaha segenap daya untuk lari dari kemelut otakku, menjauhi diriku, menghapusku sejenak, mengemas diriku sedemikian rupa ke dalam boks imajiner miliknya dan menyembunyikannya dalam-dalam diantara bilik-bilik kepribadiannya. Terjadi berulang kali, hampir menyerupai pola. Dan itu semua ia lakukan tanpa usaha. Begitu mudah, begitu flamboyan.

Hubunganku dengannya selalu seperti ini sedari awal. Aku dan dia seperti dua kutub medan magnet yang berlawanan, positif dan negatif, selatan dan utara, saling menarik sekaligus menolak satu sama lain. Lempar dan tangkap, menyerang dan bertahan. Aku bisa diibaratkan sebagai seorang Mondrian, dan dirinya adalah Vieira da Silva. Hidupku bagaikan lukisan *De Stijl.* Di satu sisi, aku selalu ingin yakin pada diriku sendiri, selalu mencari sesuatu yang tidak kuketahui, seperti seorang pedantik bajingan yang terus mencekokinya dengan prejudis ke-buku-buku-an, konkret, tanpa omong kosong, *super-ego*; sedangkan hidupnya di sisi lain, adalah goresan lukisan ekspresionis, atau automatisme, lebih menyerupai *id*, spontan, inkonsisten dan abstrak. Ia seperti cahaya natural yang persisten merasuk melalui kisi-kisi jendela di balik tirai di pagi hari, datang dan pergi, selalu bergerak. Atau warna biru dan merah dalam lukisan-lukisan para Futuris. Begitu mobil, tidak pernah statis. Cahaya artifisial membuat bayangan seakan menjadi batu, tetapi tidak dengan dirinya. Ia adalah cahaya yang membuat bayang-bayangnya tetap hidup, bergerak dan bernafas, sambil terus membiarkan bayang-bayang tersebut mengikutinya, kemanapun ia pergi. Seperti diriku—diriku yang kini mulai kusadari, menjadi tidak lebih dari bayang-bayang atas dirinya.

> *You walk proudly*
> *All has been decided*
> *You walk*
> *As if there follows behind*
> *A child*
> *Who dare not cry in dismay*
> *His name is Fate*
>
> *— Gu Cheng, "Self-Confidence" (1981)*

Keengganannya untuk tunduk kepada keteraturan dan kesatuan, dan kesetengah hatiannya dalam menanggapi sebuah komitmen, itu bisa sepenuhnya kumengerti. Aku paham, *terlalu paham* bahkan. Aku bahkan tidak akan membuang waktuku membicarakan hal ini dalam ranah teoritis. Keteraturan, dalam makna yang paling superfisial, memang dapat membuat kehidupan seseorang menjadi banal, monoton, tanpa bumbu. Aktivitas yang dilakukan di setiap hari yang dilewati menjadi semacam ritual, seakan perputaran waktu yang singular itu tidak cukup buruk adanya. Tetapi bukankah ketidakberaturan itu sendiri, menjadi tiada artinya tanpa keteraturan? Atau paling tidak, keteraturan dalam taraf tertentu? Pada dasarnya, bukankah keteraturan itu adalah merupakan buah atau wujud dari ketidakberaturan itu sendiri, selalu berkesinambungan?

Begitu juga hal nya dengan kebebasan. Bukankah kebebasan itu juga tiada artinya tanpa adanya represi dan kekangan? Kontradiksi. Itu kata kuncinya. Engkau tidak akan tahu perbedaan rasanya menggigil kedinginan, apa itu 'dingin', jika engkau tidak pernah merasakan berkeringat, merasakan dehidrasi karena 'panas'; engkau tidak akan mengenal apa itu terang, jika engkau tidak pernah tenggelam dalam gelap. Kebebasan itu perihal aktualisasi. Ia tidak bersifat inheren. Ia sepatutnya diraih, ditelaah secara kritis dan dipertanggung jawabkan, *ergo* tidak semua orang berhak untuk bebas. Hanya ia yang berani meraihnya, ia yang mampu berpikir secara kritis dan ia yang berani bertanggung jawab atasnya lah yang berhak untuk bebas. Belajar satu atau dua hal dari film seperti *"The Mosquito Coast"* (1986). Lagipula, menjadi bebas itu hal yang biasa. Percayalah, dewasa ini, tidaklah begitu sulit untuk menjadi bebas. Memutuskan apa yang akan kau lakukan dengan kebebasanmu, disitu kesulitannya dimulai.

Hiroshi Teshigahara – "The Face of Another" (1966)

Tapi dengannya, aku tidak membutuhkan kebebasanku. Dengannya, aku justru ingin membebaskan diriku dari keinginan untuk menjadi bebas (bukankah ini artinya aku juga bebas?). Karena apa yang kurasakan, sesaat aku lepas dari genggaman tangannya, melesat dengan motorku menyusuri jalan Tangerang yang lengang di satu malam setiap minggu, sesaat ketika aku mendapatkan kembali 'kebebasanku' dari sebuah komitmen yang mengikat, maka di saat itu juga aku merasa kehilangan kebebasanku.

Mungkin ia mempunyai konsepsi tersendiri mengenai siapa diriku. Kekasih (gelap) nya, sahabatnya, kawannya, penggemarnya, budaknya, apapun itu. Aku tidak ingin mempermasalahkannya. Mungkin dalam pikirannya, ia merasa bahwa aku lambat laun mulai menanggalkan sifat prejudis ku, menjadi lebih seperti dirinya, pasrah, ringan hati dan terkesan amat puitis. Ia mungkin hanya tidak, atau *belum* sepenuhnya mengerti bahwa ia adalah saksiku, saksi tunggal atas kehidupanku. Ia malahan terus bersikeras pada asumsi klise bahwa aku adalah tuan dari takdirku sendiri, dan itu cukup mengganggu. Tidak. Bukan seperti itu. Fase itu telah kulewati. Apa yang membuatku heran kini adalah, bagaimana aku betul-betul mengetahui bahwa aku tidak pernah merasa sedekat ini dengan kebebasan tatkala aku tenggelam dalam dunianya, dunia *"La Maga"*, Sang Penyihir, dan bagaimana keinginan untuk lari darinya adalah juga merupakan sebuah bentuk pengakuan kekalahan. Mengapa aku tidak bisa membiarkan dan menerima semua ini terjadi, tanpa berusaha untuk menjelaskannya? Tanpa membawa ke permukaan ide-ide soal kebebasan dan komitmen, keberaturan dan ketidakberaturan? Mungkin aku memang harus membiarkan diriku terjatuh ke dalam jurang kebodohan, jurang ketidakacuhan, agar aku dapat menyesuaikan lubang kunci menuju ke kebahagiaan, menuju ke taman Surga di kaki gunung Olive.

> *Happy was she who could believe without seeing, who was at one with the duration and continuity of life. Happy was she who was in the room, who had the freedom of the city in everything that she touched or came in contact with, a fish swimming downstream, a leaf on a tree, a cloud in the sky, an image in a poem.*

— Julio Cortázar, "Hopscotch" (hal. 84)

Aku sadar bahwa segala perbedaan yang menyelimuti hubungan kami berdua—aku yang terkesan obyektif, dan ia yang terkesan indiferen—bukanlah sepenuhnya tanpa arti. Ini bagiku justru menimbulkan kedinamisan yang membangun dalam suatu hubungan (aku benci kata ini). Aku dan dia, tidak semata-mata dipersatukan oleh apa yang kami sukai, tetapi oleh apa yang kami benci. Dan secara historis, kebencian itu sifatnya abadi. Kebencian tidak dapat diakhiri hanya dengan mengacungkan dua jari ke udara ber ramai-ramai. Kebencian, *dalam taraf tertentu*, tentu dibutuhkan untuk menciptakan perdamaian. Engkau tidak akan menciptakan kedamaian hanya dengan bermeditasi atau melakukan *yoga*. Seberapa sering engkau melakukannya dalam seminggu. Aku dan dia, adalah sepasang manusia yang saling menarik sekaligus menolak. Seperti arketip pertunjukan boneka *Punch and Judy*, yang saling mengolok dan dalam waktu yang bersamaan saling tertarik satu sama lain. Aku secara terbuka membiarkan dirinya mengeksploitasi diriku secara demokratis. Cinta memang sudah semestinya bekerja seperti itu jika tidak ingin hanya berakhir sebagai gambar romantis di situs penyedia *stock photo* atau berakhir menjadi inspirasi bagi karya musik pop kacangan. Tapi cinta, kata itu lagi…

John Coltrane - Ev'ry Time We Say Goodbye
jazzhole13

Watch on

0 Responses to "Salvator Femininus: Bunga Yang Terinjak"

Leave a Comment

Leave a comment